

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya terus menerus yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik dalam mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan sebuah upaya penanaman nilai-nilai kepada peserta didik dalam rangka membentuk watak dan kepribadiannya. Selanjutnya, pendidikan mendorong peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi pendidikan dalam Islam antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengembangkan amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas kehidupannya di muka bumi, baik sebagai Abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan yang sudah Allah tetapkan serta mengabdikan diri kepada-Nya).

Adapun firman Allah SWT yang dijadikan sebagai modal dasar pendidikan sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5 sebagai berikut.

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ , خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ , اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ , الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ,

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya belajar, dilihat dari kata *iqro* (bacalah) dan *allama* (mengajarkan), bahwa manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu dan disuruh belajar melalui alam yang artinya kita diharuskan belajar bahwa mempelajari ciptaan Allah. Oleh karena itu pendidikan sebagai modal dasar bagi pembangunan setiap negara agar bisa terarah. Pelaksanaan pendidikan setiap negara perlu menetapkan tujuan pendidikan yang berlaku secara nasional dan sesuai dengan falsafah masing-masing. Begitu juga di Negara Indonesia telah ditetapkan tujuan pendidikan nasional.<sup>1</sup>

Sebagaimana yang ditegaskan dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk waku serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mecerdaskan kehidupan berbangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia, sehat, berilmu cukup, kreatif mandiri, dan menjadi negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut tugas kekhalfahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, dalam masyarakat dan tugas kekhalfahan terhadap alam. Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Unik karena sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan manusia. Karena

---

<sup>1</sup>Arif Miftahuddin, "Konsepsi Belajar dalam Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 dan Implementasinya dalam Mempelajari Sains dan Teknologi", <http://library.walisongo.ac.id>. Dalam *geogle.com*. 2008.

<sup>2</sup>Undang-undang RI No. 29 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (SISDIKNAS).

sifatnya yang kompleks dan unik tersebut, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi.

Kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seseorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa. Kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka.<sup>3</sup>

Rumusan tersebut menunjukkan pentingnya peranan kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah guna mencapai tujuan. Studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Kepala sekolah yang berhasil adalah kepala sekolah yang memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi kompleks yang unik, serta mampu melaksanakan perannya dalam memimpin sekolah.

Tugas utama kepala sekolah sebagai pemimpin adalah mengatur situasi, mengendalikan kegiatan kelompok, organisasi atau lembaga dan menjadi juru bicara kelompok. Dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya, terutama dalam rangka memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala sekolah dituntut untuk mampu berperan ganda, baik sebagai *catalyst*, *solution givers*, *process helpers*, dan *resource linker*.

---

<sup>3</sup>Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 85.

- a. *Catalyst*, berperan meyakinkan orang lain tentang perlunya perubahan menuju kondisi yang lebih baik,
- b. *Solution givers*, berperan mengingatkan terhadap tujuan akhir dari perubahan,
- c. *Proces helpers*, berperan membantu kelancaran proses perubahan, khususnya menyelesaikan masalah dan membina hubungan antara pihak-pihak yang terkait, dan
- d. *Resource linkers*, berperan menghubungkan orang dengan sumber dana yang diperlukan.<sup>4</sup>

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin seharusnya dalam praktek sehari-hari selalu berusaha memperhatikan dan mempraktekkan fungsi kepemimpinan di dalam kehidupan sekolah, yaitu:

1. Kepala sekolah harus dapat memperlakukan sama terhadap orang-orang yang menjadi bawahannya, sehingga tidak terjadi diskriminasi, sebaliknya dapat diciptakan semangat kebersamaan di antara mereka yaitu guru, staf dan para siswa.<sup>5</sup>
2. Sugesti atau saran sangat diperlukan oleh para bawahan dalam melaksanakan tugas. Para guru, staf dan siswa suatu sekolah hendaknya selalu mendapatkan saran anjuran dari kepala sekolah sehingga dengan saran tersebut selalu dapat memelihara bahkan meningkatkan semangat, rela berkorban, rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas masing-masing.

---

<sup>4</sup>E. Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), h. 21.

<sup>5</sup>Mulyono, *Manajemen Admistrasi dan organisasi Pendidikan*. (Cet. I; Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2008), h. 91.

3. Dalam mencapai tujuan setiap organisasi memerlukan dukungan, dana, sarana dan sebagainya. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan oleh para guru, staf, dan siswa, baik berupa dana, peralatan, waktu, bahkan suasana yang mendukung.
4. Kepala sekolah berperan sebagai katalisator, dalam arti mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat para guru, staf dan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
5. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus dapat menciptakan rasa aman di lingkungan sekolah.
6. Kepala sekolah pada hakekatnya adalah sumber semangat bagi para guru, staf dan siswa. Oleh sebab itu kepala sekolah harus selalu membangkitkan semangat para guru, staf, dan siswa.
7. Setiap orang dalam kehidupan organisasi baik secara pribadi maupun kelompok, kebutuhannya diperhatikan dan dipenuhi. penghargaan dan pengakuan ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti kenaikan pangkat, fasilitas, kesempatan mengikuti pendidikan dan sebagainya.<sup>6</sup>

Budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan di antara para anggota kelompok atau organisasi.<sup>7</sup> Nilai-nilai sosial budaya sekolah tentu saja dapat dibangun, diubah sesuai dengan budaya baru yang tumbuh dalam masyarakat.<sup>8</sup> Ketika masyarakat masih memiliki paradigma lama dengan menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan anaknya kepada sekolah, maka lahirlah satu bentuk hubungan sekolah dengan orangtua siswa dan masyarakat

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 152.

<sup>7</sup>Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 2005), h. 200.

<sup>8</sup>Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), h. 132.

yang sangat birokratis. Orang tua dan masyarakat berada di bawah perintah kepala sekolah.

Penciptaan suasana atau budaya religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah. Dalam arti kata, penciptaan suasana religius ini dilakukan dengan cara pengamalan, ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*) dalam lingkungan sekolah. Melalui penciptaan ini, siswa akan disuguhkan dengan keteladanan kepala sekolah dan para guru dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan, dan salah satunya yang paling penting adalah menjadikan keteladanan itu sebagai dorongan untuk meniru dan mempraktikkannya baik di dalam sekolah atau di luar sekolah. Sikap siswa sedikit banyak pasti akan terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, selain peranan pendidikan agama dalam keluarga, dimungkinkan akan terlatih melalui penciptaan budaya religius di sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMA Negeri 1 Laung Tuhup bertempat di Provinsi Kalimantan Tengah Kecamatan Laung Tuhup. Di sekolah tersebut telah menanamkan budaya religius terhadap siswa-siswi semenjak awal masuk hingga menyelesaikan pendidikan pada SMA Negeri 1 Laung Tuhup.

---

<sup>9</sup>E. Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah...*, h. 32.

Penanaman budaya religius di SMA Negeri 1 Laung Tuhup oleh kepala sekolah dikarenakan pada masa ini maraknya terjadi pergaulan bebas. Oleh sebab itu, penting sekali untuk menanamkan budaya religius agar bisa membantu siswa-siswi untuk menentukan sikap dalam berperilaku sehari-hari. Dalam hal ini kepala sekolah mengembangkan budaya religius di SMA Negeri 1 Laung Tuhup agar terciptanya suasana yang kondusif.

Penulis sangat tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai strategi kepala sekolah karena sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki oleh penulis. Manajemen Pendidikan Islam yang geluti oleh penulis yang termasuk di dalamnya membahas mengenai kepala sekolah sehingga penulis merasa bahwa ada kesesuaian kepala sekolah dengan manajemen pendidikan islam sebagai program studi yang dipilih oleh penulis. Maka dari itu, penulis akan melakukan penelitian dengan bahasan melalui judul **“Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di SMA Negeri 1 Laung Tuhup Kecamatan Laung Tuhup Kalimantan Tengah”**.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran pembaca terhadap judul, maka penulis merasa perlu memberikan batasan sebagai berikut:

1. Strategi kepala sekolah merupakan segala upaya, cara, metode atau siasat yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai manajerial dalam membangun dan mengembangkan budaya-budaya religius (keagamaan) di SMA Negeri 1 Laung Tuhup. Strategi tersebut terwujud dalam tiga spek yakni, aspek fisik,

aspek kegiatan, berupa mengadakan kegiatan Rohis (rohani islam), shalat dzuhur berjamaah, membudayakan salam, senyum, sapa, dan salim, shalat dzuhur berjamaah dan masih banyak yang lainnya. Dan yang terakhir aspek sikap. saling membantu dan menolong sesama yang sedang kesulitan, saling menghargai sesama umat.

2. Budaya religius dapat diartikan sebagai cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Budaya beragama di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai ajaran agama yang diterapkan di sekolah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah.

Berdasarkan uraian definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius, merupakan suatu cara atau siasat yang dijalankan oleh kepala sekolah untuk menciptakan budaya religious (keagamaan) dengan cara mengaplikasikan atau menerapkan kegiatan-kegiatan yang berbentuk religius (keagamaan) dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia warga sekolah.

### **C. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka disusunlah fokus masalah, yaitu: Strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMA Negeri 1 Laung Tuhup di SMA Negeri 1 Laung Tuhup Kecamatan Laung Tuhup Kalimantan Tengah



#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah diatas, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui apa saja strategi yang digunakan kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMA Negeri 1 Laung Tuhup Kecamatan Laung Tuhup Kalimantan Tengah.

#### **E. Alasan Memilih Judul**

Peneliti memilih judul “strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMA Negeri 1 Laung Tuhup Kec. Laung Tuhup Kalimantan Tengah”, karena:

1. Budaya yang diterapkan di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Laung Tuhup hendaknya tidak tertuju pada budaya pendidikan formal saja akan tetapi sebaiknya juga diterapkan budaya religius.
2. Kurangnya kesadaran para pendidik dalam penerapan budaya religius di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Laung Tuhup.
3. Belum pernah ada yang melakukan penelitian dengan judul permasalahan yang diangkat oleh peneliti.
4. Alasan memilih tempat ini karena belum pernah ada yang melakukan penelitian dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti terutama pada sekolah tersebut.

## **F. Signifikasi Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Menambah khasanah keilmuan dalam hal Strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius sehingga dapat berfungsi dan berkembang menuju perubahan yang lebih baik, serta dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti lain yang penelitiannya memiliki hubungan atau memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis di antaranya sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, penelitian ini melatih penulis untuk dapat menetapkan masalah dan memberikan alternatif pemecahannya secara optimal mengenai strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius.
- b. Bagi sekolah, dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi para penentu kebijakan di sekolah yaitu kepala sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan budaya religius, sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai.
- c. Bagi kepala sekolah dan guru, dapat memberikan masukan dan saran sebagai penambahan wawasan dengan tujuan membangun budaya religius.

- d. Bagi siswa, dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi keberhasilan SMA Negeri 1 Laung Tuhup dalam mencetak alumni-alumni yang berkualitas dan mempunyai etos kerja yang tinggi.

### **G. Penelitian Terdahulu**

Setelah peneliti melakukan penelusuran dan data keperpustakaan penelitian terdahulu, penulis menemukan penemuan yang sama tentang strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMA Negeri 1 Laung Tuhup.

Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Ach. Baihaki dengan judul Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius berdampak positif terhadap perilaku beribadah dan akademik baik terhadap siswa, guru dan karyawan. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah mengenai permasalahan membangun budaya berdampak positif terhadap perilaku beribadah dan akademik baik terhadap guru dan karyawan di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura. Sedangkan yang diteliti penulis adalah mengenai strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMA Negeri 1 Laung Tuhup serta suasana budaya yang ada di SMA Negeri 1 Laung Tuhup.<sup>10</sup>

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Novianti Muspiroh dengan judul Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus Di

---

<sup>10</sup>Baihaki Ach, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di MA Negeri Dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura", Skripsi; UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon. Program berbasis Islam di SDN Grenjeng sebagian besar siswa memang sudah menanamkan sikap religius. Adanya program berbasis Islam di SDN Grenjeng merupakan upaya kepala sekolah yang diwujudkan melalui pembelajaran BTQ, pembiasaan doa sehari-hari dan kegiatan religius lainnya. Program yang diterapkan juga tidak dapat dilepaskan dari peran kepala sekolah sebagai manajer pemimpin, motivator, pendidik, administrator, dan supervisor yang telah merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah mengenai permasalahan menciptakan budaya religius serta program yang berbasis Islam di SDN Grenjeng. Sedangkan yang diteliti penulis adalah mengenai strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMA Negeri 1 Laung Tuhup serta suasana budaya yang ada di SMA Negeri 1 Laung Tuhup.<sup>11</sup>

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Akhmad Mustapa, dkk., dengan judul Strategi Kepala Sekolah Dalam menciptakan Budaya Religius Di SMK Negeri 1 Samarinda strategi kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius di SMK Negeri 1 Samarinda adalah baik, hal ini dilihat dari beberapa strategi yang diterapkan kepala sekolah yaitu perencanaan, keteladanan, ikut serta dalam kegiatan, pembiasaan, evaluasi, koordinasi dan motivasi. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah mengenai permasalahan kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius di SMK Negeri 1 Samarinda, yaitu menerapkan perencanaan, keteladanan, pembiasaan evaluasi, koordinasi dan motivasi dalam menciptakan

---

<sup>11</sup>Muspiroh Novianti. 2018. Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon. *Jurnal Pendidikan*. 2 (2): 61.

budaya religius yang terletak di SMK Negeri 1 Samarinda. Sedangkan yang diteliti penulis adalah mengenai strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religus di SMA Negeri 1 Laung Tuhup serta susunan nudaya yang ada di SMA Negeri 1 laung tuhup yang terletak di Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah.<sup>12</sup>

#### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan didalam penyusunan skripsi ini mengacu pada buku Pedoman Penulisan Proposal & Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin tahun 2017, yaitu:

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dafrar tabel dan daftar lampiran.

BAB I berisi tentang pendahuluan diantaranya meliputi, latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikasi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II membahas tentang kajian teori diantaranya adalah strategi kepala sekolah, hakikat budaya religius, model-model penciptaan suasana religius disekolah.

BAB III berisi tentang metode penelitian diantaranya adalah jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik

---

<sup>12</sup>Mustapa Akhmad, dkk. 2019. Strategi Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Religius SMK Negeri 1 Samarinda. *el-Buhuth*, Vol. 2, No. 1, 2019, h. 109.

pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian terdiri dari gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.